



Research article



Factor analysis of women's low awareness in cervical cancer screening

Fitri Ayatul Azlina¹, Rieh Firdausi¹, Vena Marisa¹, Siti Hizratul Raudah¹, Rezkia Asma'ul Husna¹, Nabillah Fatiniah¹

¹ Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: Oct 10th, 2023

Accepted: Dec 13th, 2024

Published: Dec 20th, 2024

Keywords:

Attitude; cervical cancer;
health worker; knowledge;
satisfaction; screening

Abstract

Cervical cancer is a type of cancer that causes high mortality and morbidity rates in women. Women's awareness of screening to prevent cervical cancer is still low. This study aims to analyze the factors that cause women's low awareness of cervical cancer screening. This research uses a correlational design with a cross sectional approach. The total sample was 94 people with the criteria being women aged 15 to 59 years, married, living with their husband, and domiciled in Sungai Rangas Ulu Village. The sampling technique used was purposive sampling. This study used questionnaire A in the form of demographic data and questionnaire B in the form of a questionnaire about knowledge, attitudes and satisfaction with health workers. Data collection was carried out in July-August 2023. in Sungai Rangas Ulu Village in West Martapura District, Banjar Regency. The research questionnaire was filled out directly by research respondents at their homes. The results of the Chi Square test obtained a p value of 0.038, which means there is a relationship between knowledge and attitude and the Chi Square test obtained a p value of 0.013, which means there is a significant relationship between satisfaction with health workers and attitude. The results of the multiple linear regression test obtained a sig level. of 0.000 that knowledge and satisfaction have a role in women's attitudes with a beta value of 0.575 as the most dominant factor influencing women's attitudes towards cervical cancer screening. Women's knowledge and satisfaction with health workers plays an important role in influencing women's attitudes towards cervical cancer screening.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker tertinggi pada perempuan. Hampir semua kanker serviks disebabkan oleh infeksi persisten dengan jenis *Human Papilloma Virus* (HPV) tertentu. Pada tahun 2023, diperkirakan 13.960 kasus kanker serviks invasif akan didiagnosis di AS dan sekitar 4.310 perempuan akan meninggal

akibat penyakit tersebut [1]. Indonesia dan menempati urutan kedua kanker yang menyerang perempuan dengan jumlah kasus sebesar 36.633 kasus dan sekaligus peringkat kedua sebagai kanker terbanyak pada perempuan berusia antara 15 dan 44 tahun. Diperkirakan setiap tahun sebanyak 21.003 perempuan meninggal karena penyakit tersebut [2,3].

Corresponding author:

Fitri Ayatul Azlina

fitriayatulazlina@ulm.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 7 No 3, Dec 2024

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.7.3.2024.202-212

Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi di Kalimantan yaitu sebesar 4.073.584 jiwa dengan luas wilayah 38.744,23 km² [4]. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah kasus kanker serviks mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 53 kasus menjadi 1406 kasus pada tahun 2019. Menurut aplikasi ASIK yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan, penyandang kanker serviks mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 5 orang menjadi 7 orang pada tahun 2023 [5].

Salah satu Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan yang mengalami kenaikan kasus adalah Kabupaten Banjar yakni sebesar 12 kasus pada tahun 2018 menjadi 81 kasus tahun 2019. Kabupaten Banjar merupakan salah satu Kabupaten terbesar dan menempati urutan ketiga sebagai kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan dari sisi kesehatan dan pengaruhnya terhadap akses kesehatan [6].

Kanker serviks dapat dicegah dengan menjalankan perilaku hidup sehat melalui CERDIK serta melakukan deteksi dini [7]. Skrining dapat mencegah kanker serviks jika seseorang melakukan skrining secara teratur [1]. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat), pap smear, dan tes menggunakan DNA HPV sesuai rekomendasi WHO. Skrining bagi perempuan yang telah memenuhi syarat setidaknya dilakukan sebanyak dua kali sepanjang kehidupannya [8]. Pendekatan dalam upaya peningkatan pengetahuan serta kesadaran dalam melakukan skrining kanker serviks harus dilakukan secara berkelanjutan [9].

Target pemeriksaan IVA di Indonesia sebesar 41.881.534 orang, tetapi hanya tercapai sebesar 3.850.328 orang. Menurut data cakupan deteksi dini kanker leher

Rahim berdasarkan provinsi tahun 2020-2022, Provinsi Kalimantan Selatan memiliki cakupan hanya sebesar 4,98% yang mana angka tersebut masih rendah dari cakupan nasional sebesar 9,32% [10]. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kab. Banjar cakupan deteksi dini kanker leher rahim di Kabupaten Banjar mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 1.180 jiwa dengan jumlah perempuan usia 30-50 tahun sebesar 94.704 jiwa. Sebelumnya, cakupan deteksi dini pada tahun 2020 sebesar 2.203 jiwa dengan jumlah perempuan usia 30-50 tahun sebesar 89.406 [11,12]. Pada tahun 2023, cakupan deteksi dini kanker leher rahim mengalami penurunan sebesar 1.143 perempuan dengan IVA positif sebanyak 15 orang dibandingkan tahun 2022 sebesar 2.177 perempuan dengan IVA positif sebanyak 38 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah perempuan usia 30-50 tahun semakin meningkat, namun terjadinya penurunan yang cukup signifikan dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran perempuan untuk melakukan deteksi dini. Rendahnya cakupan program skrining kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai hambatan yakni kurangnya pengetahuan dan kesadaran, tantangan sistem kesehatan, kekhawatiran terhadap hasil tes, masalah keuangan, sulitnya akses layanan kesehatan, perasaan malu dan takut saat pemeriksaan, ketidaknyamanan, pengaruh budaya dan agama, serta jarak ke layanan kesehatan [13].

Hasil wawancara dengan petugas kesehatan yang memegang program Penyakit Tidak Menular (PTM) di Puskesmas Martapura Barat menyampaikan bahwa data kunjungan perempuan yang melakukan deteksi dini sangat minimal. Berdasarkan data cakupan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara dari kecamatan dan puskesmas, Desa Sungai Rangs Ulu memiliki cakupan sebesar 0 tahun 2022 dan 2021. Hal ini mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020 yang mana cakupan skrining sebesar 1 orang. Petugas

kesehatan tersebut juga mengatakan bahwa kurangnya kesadaran perempuan untuk memeriksakan diri ke layanan kesehatan. Rendahnya kesadaran perempuan disebabkan belum banyak dan meratanya informasi yang diberikan serta belum dievaluasinya pengetahuan perempuan di wilayah tersebut. Selain itu, beberapa perempuan menyebutkan keengganan untuk melakukan skrining karena malu dengan prosedur yang akan dilakukan. Beberapa diantaranya tidak menyukai prosedur skrining dilakukan oleh laki-laki dan lainnya menyatakan bahwa tidak menyukai sikap atau pelayanan petugas kesehatan saat melakukan pemeriksaan.

Menurut referensi terkait, masalah atau kendala yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks adalah merasa belum mau jika belum memiliki keluhan, faktor budaya karena tabu untuk memperlihatkan organ intim ke petugas kesehatan, adanya rasa malu dan takut terhadap prosedur pemeriksaan, dan belum memiliki kesadaran untuk melakukan deteksi dini [10]. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang, sikap negatif, persepsi yang buruk terhadap petugas kesehatan, serta adanya rasa malu merupakan faktor yang memengaruhi perempuan untuk melakukan skrining [14,15]. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perempuan tidak pernah melakukan deteksi dini. Kurangnya pengetahuan ini juga didasari dari rendahnya pengetahuan suami atau pasangan [16]. Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa kepuasan terhadap petugas kesehatan turut memengaruhi perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks [17]. Sekitar 82% perempuan ingin melanjutkan pengobatan jika IVA positif dan sebagian besar (96%) dari mereka merekomendasikan agar kerabat dan orang lain dapat memeriksakan leher rahimnya ke pelayanan kesehatan [18].

Pendekatan dalam upaya peningkatan pengetahuan serta kesadaran dalam melakukan skrining kanker serviks harus dilakukan secara berkelanjutan [9]. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Pemberian pendidikan kesehatan berupa kepada individu memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah melalui hubungan timbal balik serta pemberian kesempatan untuk saling bertukar ide sekaligus sebagai sarana promosi kebutuhan [19,20]. Pendidikan kesehatan yang diberikan memengaruhi perilaku sehat dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perempuan [21]. Berbagai metode pendidikan kesehatan yang digunakan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran seperti konsultasi, *small group discussion*, *lecture presentation*, *mailed postcard*, pemutaran video, modul pembelajaran, brosur, *leaflet*, *booklet*, wawancara tatap muka, penggunaan sosial media, serta melalui media telepon [22].

Pentingnya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor rendahnya kesadaran perempuan dalam melakukan skrining kanker serviks sehingga intervensi yang akan datang perlu dilakukan guna meningkatkan cakupan skrining kanker serviks di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran perempuan melakukan skrining kanker serviks di area pinggiran sungai Martapura.

METODE

Desain penelitian adalah kuantitatif menggunakan rancangan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 561 wanita usia subur yang berdomisili di Desa Sungai Rangas Ulu yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 94 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yakni perempuan berusia 15 sampai 59 tahun, menikah, tinggal bersama suami, berdomisili di Desa Sungai Rangas Ulu, dan bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner A berupa data demografi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga per bulan) dan kuesioner B berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan kepuasan terhadap petugas kesehatan. Nilai uji validitas kuesioner pengetahuan sebesar $r=0,353-0,907$, kuesioner sikap sebesar $r=0,409-0,821$, dan kuesioner kepuasan sebesar $r=0,495-0,910$.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023. di Desa Sungai Rangas Ulu berada di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Peneliti sebelumnya sudah melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Sungai Rangas Ulu untuk pendataan dan menyebarkan kuesioner. Data didapatkan dengan data sekunder dari Puskesmas dan data kependudukan di kecamatan, kemudian dikelompokkan sesuai kriteria inklusi, kemudian langsung mendatangi responden sesuai dengan data yang telah didapatkan. Instrumen penelitian ini diisi secara langsung oleh responden penelitian di rumah masing-masing sekitar pukul 09.00 WITA - 11.00 WITA karena diharapkan di jam tersebut seluruh pekerjaan rumah telah selesai. Kuesioner diberikan setelah pemberian *informed consent* kepada responden.

Analisis data menggunakan *software* SPSS 27. Analisis *univariate* dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari data demografi. Analisis *bivariate* menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis *multivariate* menggunakan uji regresi linier berganda. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik dengan nomor 159/KEPK-FK ULM/EC/VII/2023 dari komisi etik FK ULM.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang paling memengaruhi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks. Hasil penelitian ini diperoleh rerata usia responden adalah 34,70 tahun. Pada tingkat pendidikan, responden yang berpendidikan dasar memiliki persentase yang lebih tinggi sebesar 54,30% dibandingkan responden yang berpendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Responden yang tidak memiliki pekerjaan memiliki persentase lebih tinggi sebesar 52,10% dibandingkan responden yang bekerja. Adapun responden yang berpenghasilan rendah memiliki persentase lebih tinggi sebesar 87,20% dibandingkan responden yang berpenghasilan tinggi (tabel 1).

Persentase pengetahuan kurang dengan sikap yang negatif sebesar 26 orang (61,90%) dan pengetahuan baik dengan sikap yang negatif sebesar 21 orang (40,40%), sedangkan pengetahuan kurang yang memiliki sikap yang positif sebesar 16 orang (38,10%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap yang positif sebesar 31 orang (59,60%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,038 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Oleh karena itu, semakin kurang pengetahuan seseorang, maka semakin negatif sikap seseorang dan semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin positif pula sikap yang dimiliki (tabel 2).

Responden yang tidak puas dengan tenaga kesehatan dengan sikap yang negatif sebesar 27 orang (64,30%) dan responden yang puas dengan tenaga kesehatan dengan sikap yang negatif sebesar 20 orang (38,50%), sedangkan responden yang tidak puas dengan tenaga kesehatan namun memiliki sikap yang positif sebesar 15 orang (35,70%) dan responden yang puas dengan tenaga kesehatan dengan sikap

yang positif sebesar 32 orang (61,50%). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,013 < alpha (0,05) yang berarti H_0 ditolak. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan terhadap petugas kesehatan dengan sikap. Oleh karena itu, semakin tidak puas terhadap petugas kesehatan, maka semakin negatif sikap seseorang dan semakin puas seseorang terhadap petugas kesehatan, maka semakin positif pula sikap yang dimiliki (tabel 2).

kepuasan terhadap petugas kesehatan sebesar 0,272. Hal ini berarti bahwa meningkatnya pengetahuan dan kepuasan responden terhadap petugas kesehatan, maka akan meningkatkan sikap sebesar 0,575 dan 0,272. Nilai R diketahui sebesar 0,567 yang berarti adanya hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan dan kepuasan terhadap kesehatan dengan sikap responden. Adapun R Square menunjukkan nilai 0,322 yang berarti pengetahuan dan kepuasan terhadap petugas kesehatan dapat memengaruhi sikap responden.

Analisis multivariat diketahui nilai beta pengetahuan sebesar 0,575 dan beta

Tabel 1
Analisis Univariat (n = 94)

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n = 94)			
	Mean	Min-Max	f	%
Usia	34,70	18-49		
Tingkat Pendidikan				
Dasar			51	54,30
SMP			21	22,30
SMA			18	19,10
Perguruan Tinggi			4	4,30
Pekerjaan				
Tidak Bekerja			49	52,10
Bekerja			45	47,90
Penghasilan Keluarga per Bulan				
Rendah			82	87,20
Tinggi			12	12,80

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dan Kepuasan Terhadap Petugas Kesehatan dengan Sikap Perempuan Terkait Skrining Kanker Serviks (n = 94)

Variabel	Indikator	Sikap						
		Negatif		Positif		Jumlah	%	p-value
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Kurang	26	61,90	16	38,10	42	45,00	
	Baik	21	40,40	31	59,60	52	55,00	
	Total	47	100,00	47	100,00	94	100,00	
Kepuasan Terhadap Petugas Kesehatan	Tidak Puas	27	64,30	15	35,70	42	45,00	0,013
	Puas	20	38,50	32	61,50	52	55,00	
	Total	47	100,00	47	100,00	94,00	100,00	

Tabel 3
Analisis Multivariat dari Faktor yang paling memengaruhi perempuan dalam Melakukan Skrining Kanker Serviks

Variabel	β	R	R Square	F	Sig.
Pengetahuan	0,575				
Kepuasan Terhadap Petugas Kesehatan	0,272	0,567	0,322	21,572	0,000

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap responden dalam melakukan skrining kanker serviks. Semakin kurang pengetahuan seseorang, maka semakin negatif sikap seseorang dan semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin positif pula sikap yang dimiliki.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai kesadaran dan persepektif dalam diri seseorang. Salah satu domain yang paling penting dalam pembentukan perilaku seseorang adalah pengetahuan [23]. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan mendukung dalam pengambilan setiap keputusan dan perilaku yang baik dalam setiap tindakan, termasuk mengikuti tes IVA [24]. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman atau sumber informasi sehingga akan membentuk keyakinan pada diri seseorang. Pengetahuan terkait kanker serviks dan pemeriksaan IVA dapat diterima melalui televisi, radio, makalah, kader kesehatan di masyarakat [24]. Perempuan usia subur perlu memiliki pengetahuan yang baik terkait kanker serviks karena penyakit tersebut rentan dan paling umum terjadi. Pada penelitian yang telah dilakukan, para perempuan pernah diberikan informasi oleh pihak puskesmas mengenai pentingnya melakukan deteksi dini. Namun, peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan tidak menyeluruh sehingga masih banyaknya responden yang belum mengetahui tentang kanker serviks dan deteksinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap perempuan usia subur dalam melakukan skrining IVA. Penelitian sebelumnya juga menerangkan bahwa responden terbanyak adalah yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (50%) dan sikap responden terhadap tes IVA sebagian besar memiliki sikap kurang terhadap tes IVA sebanyak 57 orang (57%) yang berarti perempuan dengan pengetahuan kurang akan memengaruhi sikap yang kurang dalam melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian lainnya bahwa pengetahuan perempuan usia subur akan memengaruhi perilakunya dalam pemeriksaan IVA [25]. Keterkaitan antara pengetahuan dan sikap menjadi penting agar perempuan dapat memeriksakan dirinya. Meskipun demikian, peneliti berasumsi bahwa belum sepenuhnya perempuan yang mengetahui mengenai deteksi dini akan memiliki sikap yang positif. Keyakinan yang tinggi agar perempuan dapat memeriksakan diri diperlukan.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa keterkaitan kedua variabel adalah searah, artinya jika responden memiliki pengetahuan yang baik, maka sikapnya akan baik begitupula sebaliknya. Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan mempunyai kesadaran dan perhatian lebih untuk kesehatannya. Mereka berpeluang besar dalam melakukan skrining IVA karena telah mengetahui manfaat dan dampaknya jika tidak melakukan pemeriksaan. Namun, pengetahuan baik bukan berarti mereka memiliki kesadaran dalam pemeriksaan

IVA [24]. Pemeriksaan IVA masih menjadi ketakutan oleh perempuan usia subur karena mereka menganggap pemeriksaan didaerah genitalia masih tabu dan ketakutan terhadap kemungkinan penyakit yang mungkin timbul.

Selain faktor pengetahuan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perempuan usia subur dalam pengambilan keputusan dan sikap, seperti ketersediaan fasilitas, karakter tenaga kesehatan, motivasi serta dukungan pasangan [26]. Namun, pengetahuan memang salah satu faktor yang kuat, karena pengetahuan perempuan usia subur yang baik atau cukup kemungkinan besar akan merespon setiap informasi yang diberikan sehingga ketika suatu kejadian terjadi padanya, ia sudah memahami cara mengatasinya. Pengetahuan yang diperoleh baik secara langsung maupun dari pengalaman orang lain selalu mempunyai tahapan seiring bertambahnya dan berkembangnya pengetahuan tersebut. Pada saat seseorang memperoleh ilmu, seseorang akan mengawali dengan proses sekedar mengetahui yang kemudian akan berlanjut pemahaman, pengembangan, dan nantinya pengetahuan tersebut dapat menyatu pada diri seseorang yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya [27].

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan terhadap petugas kesehatan dengan sikap. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tidak puas terhadap petugas kesehatan, maka semakin negatif sikap seseorang dan semakin puas seseorang terhadap petugas kesehatan, maka semakin positif pula sikap yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2018) bahwa sebagian perempuan usia subur mempunyai sikap negatif terhadap pemeriksaan skrining kanker serviks karena hal tersebut berkaitan dengan terbatasnya informasi atau pengetahuan yang diperoleh oleh

perempuan [28]. Kepuasan terhadap petugas kesehatan mempunyai hubungan terhadap variabel dependen sikap. Petugas kesehatan dapat memberikan kesadaran perempuan dengan mendorong agar melakukan skrining kanker serviks [29,30]. Penyedia layanan kesehatan juga memiliki peran dalam mengkomunikasikan risiko serta bahaya kanker serviks. Hal tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepatuhan untuk melakukan skrining [31]. Meskipun demikian, petugas kesehatan hanya berfokus pada pemeriksaan kesehatan saja sehingga tidak mengkomunikasikan atau melakukan pendidikan kesehatan khususnya mengenai skrining kanker serviks.

Penelitian Atnafu, et al (2021) menyatakan bahwa kepuasan perempuan terhadap layanan skrining kanker serviks yang berusia 20-49 tahun sebesar 41%. Hal tersebut dikaitkan dengan pekerjaan, agama, persepsi lamanya waktu menunggu untuk menemui tenaga kesehatan. Penelitian tersebut merekomendasikan bahwa pentingnya menilai kepuasan perempuan terhadap layanan skrining kanker serviks. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membuktikan adanya hubungan antara kepuasan perempuan terhadap sikap melakukan skrining kanker serviks karena memang sikap dan pengetahuan perempuan sudah baik [18]

Kepuasan pasien merupakan evaluasi dan mewakili sikap pasien terhadap layanan kesehatan. Hal ini dianggap bahwa kepuasan pasien merupakan ukuran dalam sebuah proses layanan kesehatan sehingga dapat dinilai sejauh mana layanan kesehatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pasien. Banyak studi mengenai kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maseko, et al., (2014) menyatakan bahwa semua responden merasa puas dengan layanan skrining kanker serviks menggunakan metode IVA. Tingkat kepuasan tersebut tergantung dari

karakteristik sosiodemografi, jenis fasilitas kesehatan yang digunakan, dan pengetahuan yang dimiliki mengenai kanker serviks. Meskipun demikian, tantangan dalam layanan skrining kanker serviks tidak terlepas dari hal-hal lain seperti waktu tunggu, jarak ke pusat pemeriksaan, serta kurangnya pengetahuan mengenai kanker serviks [32]. Peneliti berasumsi bahwa perempuan yang mendapatkan layanan yang baik dari petugas kesehatan, maka kemungkinan besar perempuan akan menyikapi deteksi dini dengan baik. Meskipun demikian, ada kemungkinannya bahwa perempuan hanya akan melakukan deteksi dini jika benar-benar yakin.

Hasil *systematic review* menemukan bahwa keterlibatan penyedia layanan kesehatan berupa komunikasi, dukungan, dan konseling. Interaksi yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada pasien merupakan suatu layanan yang diinginkan karena prosedur pemeriksaan dapat membuat terjadinya kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap hasil pemeriksaan. Rasa malu dan kurangnya privasi juga dirasakan apabila petugas kesehatan berbeda jenis kelamin sehingga membuat ketidaknyamanan saat melakukan prosedur pemeriksaan. Akibatnya banyak perempuan yang menolak jika pemeriksaan dilakukan oleh petugas kesehatan laki-laki [33].

Analisis multivariat menyatakan bahwa adanya hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan dan kepuasan terhadap kesehatan dengan sikap responden. Faktor pengetahuan merupakan faktor yang paling memengaruhi perempuan untuk dapat melakukan skrining. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya pengetahuan dan kepuasan responden terhadap petugas kesehatan, maka akan meningkatkan sikap perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks. Artinya, sikap perempuan usia subur dalam kesadaran dan pengambilan keputusan sangat dipengaruhi

dari pengetahuan yang didapatkan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan penting antara pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Pengetahuan merupakan suatu aspek mendasar dari intelektual manusia. Upaya dalam peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menyediakan pendidikan yang dilakukan dengan berbagai rangsangan. Edukasi dengan audiovisual, *booklet*, dan *whatsApp* media dapat menjadi metode pembelajaran kepada responden yang dapat meningkatkan sikap dan perilakunya [34].

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan memengaruhi sikap. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan, maka semakin positif sikap perempuan tersebut, namun jika pengetahuannya buruk dan adanya pemahaman yang salah terhadap skrining maka akan memengaruhi sikap terhadap skrining kanker serviks [17,35]. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa sebagian besar perempuan tidak mengetahui tentang skrining IVA. Hal tersebut didasari bahwa petugas kesehatan tidak memberikan informasi yang detail mengenai pemeriksaan IVA padahal hal tersebut memainkan peran penting untuk mendorong perempuan melakukan skrining sehingga kesalahpahaman perempuan dan adanya mitos yang berkembang di masyarakat mengenai skrining kanker serviks dapat diatasi. Selain itu, petugas kesehatan juga belum memiliki keterampilan yang memadai mengenai skrining IVA jika ditemukan hasil positif kanker saat pemeriksaan [36].

Kepuasan terhadap petugas kesehatan memiliki arti bahwa setiap perempuan usia subur puas dengan pelayanan petugas kesehatan maka perilakunya akan meningkat 0,272 kali. Variabel kepuasan terhadap petugas kesehatan memang tidak terlalu signifikan berpengaruh jika

dibandingkan dengan pengetahuan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan pada Puskesmas Kanor dengan nilai signifikan 0,000 dan 97,6% menyatakan bahwa pelayanan kesehatan berada pada kategori baik dan sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pemeriksaan IVA. Namun, kepuasan terhadap petugas kesehatan tetap memiliki peranan yang besar terhadap perilaku perempuan usia subur dalam pemeriksaan IVA [37].

Hasil penelitian Read, et al (2014) menyatakan bahwa perempuan memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara teratur di layanan kesehatan tetapi tetap menginginkan pemeriksa berjenis kelamin perempuan. Banyak perempuan beralasan bahwa tidak melakukan pemeriksaan disamping takut akan hasil yang diperoleh juga merasa lebih nyaman dengan pemeriksa berjenis kelamin perempuan [38]. Hal ini yang turut disampaikan oleh perempuan di tempat penelitian bahwa mereka ingin memastikan terlebih dahulu siapa yang akan melakukan pemeriksaan IVA dan cenderung tidak akan memeriksa jika pemeriksaan dilakukan oleh laki-laki.

Pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pengguna pelayanan kesehatan sesuai dengan rata-rata tingkat kepuasan penduduk. Penerapannya juga harus disesuaikan dengan standar dan kode etik profesi yang ditetapkan, karena baik buruknya mutu pelayanan kesehatan akan memengaruhi tingkat kepuasan pasien supaya wanita usia subur mau dan sadar untuk melakukan pemeriksaan IVA [37]. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi banyak faktor yang semuanya saling keterkaitan, terbagi menjadi dua yaitu faktor berpengaruh langsung (persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi ancaman, dan efikasi diri terhadap perilaku penggunaan skrining IVA, pengaruh tidak langsung (persepsi

kerentanan, persepsi keseriusan, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan teman sebaya) menjadi faktor yang juga mempengaruhi perilaku. Penelitian ini hanya membahas mengenai tiga faktor yang memiliki kaitan dengan deteksi dini kanker serviks. Ada berbagai macam faktor yang turut serta memengaruhi perempuan agar dapat langsung memeriksakan dirinya ke layanan kesehatan. Selain itu, perlunya melakukan monitoring dan evaluasi agar pemanfaatan layanan skrining kanker serviks dapat meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kepuasan terhadap petugas kesehatan memiliki hubungan terhadap sikap perempuan dalam melakukan skrining kanker serviks. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan sikap adalah pengetahuan dibandingkan kepuasan terhadap petugas kesehatan. Meskipun demikian, adanya pengaruh dari faktor lain yang turut memengaruhi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung oleh Hibah Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) yang didanai oleh LPPM Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor 066.193/UN8.2/PG/2023. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sungai Rangas Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar dan semua pihak terlibat serta membantu proses penelitian sampai penelitian ini selesai.

REFERENSI

- [1] American Cancer Society. Cancer Facts and Figures 2023. Atlanta: 2023.

- [2] Globocan. Cancer Incident in Indonesia. International Agency for Research on Cancer 2020;858:1-2.
- [3] ICO/IARC HPV Information Centre. Indonesia Human Papillomavirus and Related Cancers, Fact Sheet 2023. Barcelona: 2023.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. PROVINSI KALIMANTAN SELATAN DALAM ANGKA Kalimantan Selatan Province in Figures 2022. Kalimantan Selatan: BPS Provinsi Kalimantan Selatan; 2022.
- [5] Kementerian Kesehatan. Diagnosis KANKER. Kementerian Kesehatan 2023.
- [6] Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka Kalimantan Selatan Province in Figures 2021. Kalimantan Selatan: BPS Provinsi Kalimantan Selatan; 2021.
- [7] Kementrian Kesehatan RI. Panduan Pelaksanaan Hari Kanker Sedunia 2023. Jakarta: 2023.
- [8] WHO. WHO guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer lesions for cervical cancer prevention, second edition. second. Geneva: World Health Organization; 2021.
- [9] Jassim G, Obeid A, Nasheet HA Al. Knowledge , attitudes , and practices regarding cervical cancer and screening among women visiting primary health care Centres in Bahrain. *BMC Public Health* 2018;1-6. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5023-7>.
- [10] P2PTM. Laporan Kinerja Direktorat P2PTM. Jakarta: 2023.
- [11] Dinkes K. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan; 2020.
- [12] Dinkes Provinsi Kalsel. Profil Kesehatan Kalimantan Selatan 2021 2021:1-112.
- [13] Hasan MZ Bin, Hossain T Bin, Islam A. Factors Affecting Self-Efficacy Towards Academic Performance : A Study on Polytechnic Students in Malaysia Factors Affecting Self-Efficacy Towards Academic Performance : A Study on Polytechnic Students in Malaysia. *Adv Environ Biol* 2014;8:695-705.
- [14] Mathivha L, Ramathuba DU, Maputle MS. Factors Affecting Participation in Cervical Screening by Female Nurses in Public Health Institutions in Vhembe District, Limpopo Province. *Nurs Rep* 2023;13:424-35. <https://doi.org/10.3390/nursrep13010039>.
- [15] Phaiphichit J, Paboriboune P, Kunnavong S, Chanthavilay P. Factors associated with cervical cancer screening among women aged 25-60 years in Lao People's Democratic Republic. *PLoS One* 2022;17:1-11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266592>.
- [16] Khairunnisaa P, RS, PS. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks : A Scoping Review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 2022;6:1-6. <https://doi.org/10.7314/APJCP.2012.13.6.2913>.
- [17] Azlina FA, Setyowati S, Budiati T. Female health education package enhances knowledge, attitudes, and self-efficacy of housewives in cervical cancer screening. *Enferm Clin* 2021;31:S215-9. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.025>.
- [18] Atnafu T, Daka DW, Debela TF, Ergiba MS. Women's satisfaction with cervical cancer screening services and associated factors in maternal health clinics of jimma town public health facilities, Southwest Ethiopia. *Cancer Manag Res* 2021;13:7685-96. <https://doi.org/10.2147/CMAR.S327369>.
- [19] Granger, Kristina, Cunningham S, Koniz-Booher P, Cotes G, Nicholson J. Community Media for Social and Behavior Change: Using the Power of Participatory Storytelling to Improve Nutrition. Arlington, USA: Strengthening Partnerships, Results, and Innovations in Nutrition Globally (SPRING) project; 2018.
- [20] Didarloo A, Nabilou B, Khalkhali HR. Psychosocial predictors of breast self-examination behavior among female students : an application of the health belief model using logistic regression 2017:1-8. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4880-9>.
- [21] Tung W, Lu M, Granner M, Sohn J. Assessing Perceived Benefits / Barriers and Self-efficacy for Cervical Cancer Screening among Korean American Women. *Health Care Women Int* 2017;9332. <https://doi.org/10.1080/07399332.2017.1326495>.
- [22] Saei M, Naz G, Kariman N, Ebadi A, Ozgoli G, Ghasemi V, et al. Educational Interventions for Cervical Cancer Screening Behavior of Women : A Systematic Review. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention* 2018;19:875-84. <https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.4.875>.

- [23] Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Tasnim, Ramdany MR, Manurung EI, et al. Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis; 2021.
- [24] Widayanti DM, Irawandi D, Qomaruddin MB. Mother's knowledge and attitudes towards visual acetate acid inspection test in Surabaya. *J Public Health Res* 2020;9:113-6. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1815>.
- [25] Hanudji C, Suparman E, M Sondakh JM, Christy Hanudji M. Does Knowledge Affect the Attitude of Fertile Aged Women in Visual Inspection with Acetic Acid Examination? A cross-sectional study. 2021.
- [26] Ismail MNF, Sanif R, Putera HK. Mother's Knowledge And Attitude Towards VIA Test For Early Detection Of Cervical Cancer At Puskesmas 5 Ilir Palembang. *Biomedical Journal of Indonesia* 2022;8. <https://doi.org/10.32539/BJI.v8i2.145>.
- [27] Simanungkalit E. The Relationship of Knowledge and Attitudes of Housewives about Sexually Transmitted Diseases with IVA Examination at the Tanjung Morawa Health Center. 2022.
- [28] Wulandari A, Wahyuningsih S, Yunita F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016 Factors Related to Behavior of Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) of Childbearing Women i. *JK Unila* 2018;2:93-101.
- [29] Rubini, Fatini, MM SK, Laxmee H, Noorhasriyantie, RiniAzmeera, et al. Corresponding Author : International Journal of Education and Research 2018;6:269-78.
- [30] Adegboyega A, Hatcher J. Factors Influencing Pap Screening Use Among African Immigrant Women. *Journal of Transcultural Nursing* 2017;28:479-87. <https://doi.org/10.1177/1043659616661612>.
- [31] Roland KB, Benard VB, Greek A, Hawkins NA, Lin L. Changes in Knowledge and Beliefs About Human Papillomavirus and Cervical Cancer Screening Intervals in Low-Income Women After an Educational Intervention. *J Prim Care Community Health* 2016;7:88-95. <https://doi.org/10.1177/2150131915624869>.
- [32] Maseko FC, Chirwa ML, Muula AS. Client satisfaction with cervical cancer screening in Malawi. *BMC Health Serv Res* 2014;14. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-420>.
- [33] Akoto EJ, Allsop MJ. Factors Influencing the Experience of Breast and Cervical Cancer Screening Among Women in Low-and Middle-Income Countries: A Systematic Review. *JCO Glob Oncol* 2023:1-11.
- [34] Imelda F, Santoso H, Raja SNL, Lunongga N. The effect of education with audiovisual, booklet, and Whatsapp media on knowledge and attitude of fertile age in doing early detection of IVA test in Medan, North Sumatra. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 713, IOP Publishing Ltd; 2021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/713/1/012003>.
- [35] Sampson CN, Nkpeebo SD, Degley TA. Knowledge, attitude and health beliefs on cervical cancer screening in Ajumako-Eyan-Essiam District, Ghana. *Canadian Oncology Nursing Journal* 2021;31:285-90. <https://doi.org/10.5737/23688076313285290>.
- [36] Evah MM, Abednego O, Innocent M, Emmah M. Health service factors influencing uptake of cervical visual inspection with acetic acid in selected health facilities in Embu County, Kenya. *Afr J Health Sci* 2023;36:171-81. <https://doi.org/10.4314/ajhs.v36i2.9>.
- [37] Cahyono A, Nurwijayanti N, Wardani R. Analysis of Factors that Influence the Participation of Women of Childbearing Age in the Examination of Visual Acetic Acid Inspection (IVA) in Kanor Public Health Center, Bojonegoro Regency. *Journal for Quality in Public Health* 2021;4:125-35. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i2.200>.
- [38] Read SH, Valverde I, Montealegre JR, Rutherford TJ, Anderson ML. Qualitative assessment of knowledge and attitudes towards cervical cancer screening among male Latino immigrants in Houston, Texas. *BMC Womens Health* 2020;20. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01006-5>.